

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keaktifan Belajar**

##### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Belajar merupakan kegiatan aktif secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh peserta didik. Keaktifan merupakan susunan dari asal kata “aktif” mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Aktif secara bahasa diartikan Giat, mampu beraksi dan bereaksi.<sup>21</sup> Keaktifan sendiri merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dengan adanya maksud tertentu. Jika dalam konteks belajar, maka yang dimaksud keaktifan adalah segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprihatiningrum bahwa keaktifan peserta didik merupakan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran baik secara abstrak maupun konkret.<sup>22</sup>

Keaktifan peserta didik memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang proporsional dalam proses pembelajaran. Nasution didalam bukunya menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan pilar terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar.<sup>23</sup> Kanza dkk memaknai keaktifan belajar sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar

---

<sup>21</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Prima Media, 2003), 21.

<sup>22</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 100–101.

<sup>23</sup> Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, 86.

yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dan berdampak pada perubahan tingkah laku yang lebih baik.<sup>24</sup> Keaktifan belajar peserta didik dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung ketika peserta didik melaksanakan seluruh aktivitas belajarnya dikelas. Adapun makna aktif dalam belajar terbagi dalam beberapa tindakan sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa peserta didik dikatakan aktif apabila muncul rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat peserta didik terhadap hal yang sedang dipelajari.<sup>25</sup>

Hakikat keaktifan belajar sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Piaget yang mengemukakan bahwa seorang anak akan berfikir sepanjang mereka berbuat.<sup>26</sup> Anak-anak umumnya membutuhkan stimulus agar mampu berfikir kritis dan mandiri. Maka guru perlu memberikan ruang pada peserta didik dalam berfikir dan melakukan perbuatan yang mereka pikirkan. Dalam proses pendidikan guru berperan sebagai fasilitator, yang mengemban tugas dalam mencari cara agar peserta didik mau berbuat dan mampu berfikir. Pada saat berbuat sesuatu maka peserta didik akan mengelola peristiwa dan dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang tertanam langsung dalam benaknya. Oleh karena itu, keaktifan identik dengan istilah berfikir dan bertindak.

Sebagaimana teori kognitif yang digagas oleh Gage dan Barliner dalam dimyati, yang dikutip oleh Winarti menyatakan bahwa belajar

---

<sup>24</sup> Kanza, Lesmono, dan Widodo, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember," 72.

<sup>25</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*, 370–71.

<sup>26</sup> Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, 89.

menunjukkan adanya antusiasme yang sangat aktif, dengan antusiasme akan mampu mengolah informasi yang diterima, tak hanya menyimpan tanpa adanya transformasi.<sup>27</sup> Teori ini menjelaskan bahwa anak dapat memiliki sifat giat, membangun, dan membuat suatu rencana. Peserta didik dapat mendayagunakan rekognisi yang telah diperolehnya. Peserta didik dapat melakukan identifikasi, merumuskan masalah, menggali dan mengkonfirmasi realitas, mendiagnosis, memaknai dan menyimpulkan segala informasi yang diperoleh dari proses belajarnya.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat turut aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Fauhah dan Rosy dalam artikelnya yang menjelaskan bahwa tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran adalah adanya keaktifan belajar peserta didik yang didorong oleh berbagai kebutuhan.<sup>28</sup> Peserta didik merupakan organisme hidup yang memiliki bermacam kebutuhan dalam memicu perkembangannya. Hal ini menuntut guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam mengelola pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Peserta didik memegang peran penting dalam menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, pendidikan mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam

---

<sup>27</sup> Winarti, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* VIII, no. 2 (2013): 125.

<sup>28</sup> Homroul Fauhah dan Brillian Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Vol. 9, no. 2 (18 Agustus 2020): 321–34, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

menjalankan segala prosesnya.<sup>29</sup> Sehingga, peserta didik sendiri yang harus berbuat dan berfikir dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan peserta didik menjadi indikator dalam proses pendidikan. Yang dimaksud aktif adalah anak mengerjakan segala proses pendidikan secara langsung, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik dapat dikatakan menerima pendidikan apabila peserta didik turut aktif dalam proses pembelajarannya.

Keaktifan yang diperlukan dalam proses pendidikan adalah yang mampu membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Zainy memaparkan “keaktifan yang diperlukan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan yang relevan dengan tujuan pembelajaran.”<sup>30</sup> Keaktifan yang relevan dengan pembelajaran diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik pada arah yang lebih baik. Tanpa adanya keaktifan dari peserta didik, maka perubahan tingkah laku akan sulit terwujud. Hal ini menyebabkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan seluruh perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana baik dalam bentuk jasmani maupun rohani, untuk membentuk perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sehingga mewujudkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Tujuan keaktifan belajar adalah menyiapkan peserta didik yang kompeten dalam berbagai bidang sebagai bekal untuk menghadapi tantangan pendidikan dimasa depan yang semakin kompleks. Sebagaimana

---

<sup>29</sup> Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, 88.

<sup>30</sup> Hisyam Zainy, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 32.

pendapat Kanza dkk, dalam artikelnya bahwa tujuan keaktifan belajar yakni menanamkan pemahaman mengenai problem yang kemungkinan akan peserta didik hadapi dimasa mendatang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran.<sup>31</sup>

Keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, sebagaimana dinyatakan oleh Rahmawati, “Keaktifan belajar berkaitan erat dengan fisik dan jiwa.”<sup>32</sup> Keaktifan yang berbentuk fisik akan nampak oleh orang sekitar. Artinya keaktifan dilakukan menggunakan anggota badan peserta didik sendiri. Sedangkan keaktifan jiwa berkaitan dengan mental dan emosional peserta didik. Artinya yang mengalami keaktifan dalam hal ini adalah jiwanya yang bisa berbentuk perubahan mental dan emosi peserta didik.

## **2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Guru dapat menstimulasi keaktifan tersebut dengan merancang pembelajaran yang sistematis. Terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi terciptanya keaktifan belajar seorang peserta didik. Adapun faktor yang turut mempengaruhi keaktifan belajar seseorang menurut pendapat Gagne dan Brings antara lain:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik;
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);

---

<sup>31</sup> Zaeni Zaeni dkk., “Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Teams Gamestournaments (TGT) Pada Materi Termokimia Kelas XI IPA 5 di 1 SMA N 15 Semarang,” *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 0, no. (2017): 72, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3086>.

<sup>32</sup> Eti Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2014/2015,” *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* Vol. 7, no. 2 (2015).

- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*);
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.<sup>33</sup>

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat disimpulkan berdasarkan pendapat ahli diatas, yakni memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi stimulus, memberikan petunjuk dalam mempelajari materi, memberikan *feedback*, menyimpulkan akhir pembelajaran.

Keaktifan belajar peserta didik dapat terus ditingkatkan, salah satu cara yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah dengan mengenali peserta didik yang kurang aktif, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan- perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian keaktifan peserta didik dapat meningkat sehingga pembelajaran dikelas mampu berjalan dengan optimal.

Pendapat lain mengenai faktor keaktifan belajar dikemukakan oleh Muhibbin sebagaimana dikutip oleh Zaeni dkk, bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik terbagi menjadi 3 kategori yakni faktor internal/ dari dalam diri peserta didik, faktor eksternal/ dari luar

---

<sup>33</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Inovation (CLI), 2007), 84.

diri peserta didik, faktor pendekatan belajar.<sup>34</sup> Faktor- faktor keaktifan belajar tersebut dapat dijabarkan secara lebih detail, sebagai berikut:

- a. Faktor internal, meliputi aspek fisik dan psikologi. Aspek fisik meliputi segala kondisi jasmani secara umum peserta didik sebagai tanda seberapa taraf kebugaran jasmani peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi dan ketekunannya dalam pembelajaran. Sedangkan aspek psikologi yang mempengaruhi keaktifan belajar tergolong lebih kompleks, yakni intelegensi (tingkat kecerdasan), semakin tinggi taraf intelegensi peserta didik maka semakin tinggi pula kemungkinannya untuk sukses, begitu pula sebaliknya. Tingkat intelegensi berbanding lurus dengan taraf keaktifan. Selanjutnya adalah aspek sikap, yaitu segala bentuk respon, aksi dan reaksi peserta didik terhadap suatu objek baik dalam bentuk negative maupun positif. Kemudian bakat, potensi bawaan yang diberikan oleh Tuhan pada manusia yang lahir ke dunia. Kemudian minat, merupakan kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesuatu. Dan yang terakhir adalah motivasi, merupakan kondisi psikologis seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu. Jadi jika dalam pembelajaran, maka motivasi menjadi sumber dorongan peserta didik untuk terus belajar.
- b. Faktor eksternal peserta didik, meliputi lingkungan sosial (guru, staf, teman sekelas dan lain sebagainya) dan lingkungan non sosial (rumah tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan peserta didik).

---

<sup>34</sup> Zaeni dkk., "Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Teams Gamestournaments (TGT) Pada Materi Termokimia Kelas XI IPA 5 di 1 SMA N 15 Semarang," 417.

- c. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau metode yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran pada materi tertentu.

Semakin tinggi eksistensi faktor yang mempengaruhi aktifitas peserta didik dalam belajar, akan semakin tinggi pula ciri- ciri kadar keaktifan yang ditunjukkan.

### **3. Klasifikasi Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar peserta didik terdiri dari bermacam aktivitas, baik aktivitas yang bersifat jasmani maupun rohani. Adapun dari berbagai macam aktivitas tersebut, para ahli mengklasifikasikan keaktifan belajar peserta didik dalam beberapa bentuk kegiatan. Ada enam kegiatan yang mengklasifikasikan keaktifan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nasution:

- a. Visual,
- b. Lisan,
- c. Mendengarkan,
- d. Menulis,
- e. Menggambar,
- f. Metric metal dan emosional.<sup>35</sup>

Pendapat lain dinyatakan oleh Sudjana yang mengatakan bahwa tipe keaktifan belajar terbagi kedalam delapan bagian, yakni belajar:

- a. Signal,
- b. Mereaksi perangsang melalui penguatan,
- c. Membentuk rangkaian,
- d. Asosiasi verbal,
- e. Membedakan hal yang majemuk.
- f. Konsep,
- g. Kaidah atau belajar prinsip,
- h. Memecahkan masalah<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, 91.

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 46.



Djamarah menyatakan bahwa keaktifan belajar terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Mendengarkan,
- b. Memandang,
- c. Meraba, membau, dan mencicipi/ mengecap,
- d. Menulis atau mencatat,
- e. Membaca,
- f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi,
- g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan,
- h. Menyusun paper atau kertas kerja,
- i. Mengingat,
- j. Berpikir,
- k. Latihan atau praktek.<sup>37</sup>

Berlandaskan pada pendapat para ahli mengenai klasifikasi keaktifan belajar diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa keaktifan belajar terbagi kedalam dua bagian, yakni keaktifan belajar secara jasmani dan keaktifan belajar secara rohani. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Djamarah “keaktifan belajar jasmani dilakukan peserta didik dengan menggunakan fisiknya.”<sup>38</sup> Hal ini dapat dilakukan setelah adanya stimulus yang diterima panca indera, berlanjut pada proses pengolahan informasi oleh otak, kemudian oleh otak diartikan dalam bentuk fisik yang akan nampak ketika peserta didik melakukan sesuatu. Dari situ dapat dilihat apakah peserta didik melakukan suatu keaktifan atau tidak.

Sedangkan keaktifan rohani adalah perubahan tingkah laku secara emosional. Keaktifan ini lebih menggambarkan ekspresi jiwa serta emosi yang dirasakan oleh peserta didik. Putri dan Taufina memaparkan bahwa keaktifan rohani dapat berupa perasaan sedih, gembira, antusias, marah

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, revisi, 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 36.

<sup>38</sup> Putri dan Taufina, “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar,” 611.

maupun kecewa, ataupun yang melibatkan mental peserta didik, seperti mengingat, berfikir dan memahami.<sup>39</sup>

Kedua klasifikasi keaktifan belajar ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling terkait, dimana ketika peserta didik melakukan sesuatu maka secara langsung akan terdapat proses berfikir. Meskipun demikian, keaktifan dapat diklasifikasikan berdasar satuan masing masing, serta dapat diukur derajat keaktifannya sesuai dengan apa yang dilakukan.

#### 4. Derajat Keaktifan Belajar yang Optimal

Perbedaan keaktifan belajar peserta didik akan menghasilkan taraf keaktifan belajar yang divergen pula, ada yang memiliki taraf keaktifan belajar tinggi dan ada pula yang rendah. Adapun kadar keaktifan belajar menurut Djamarah dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>40</sup>:

**Tabel 2.1 Kadar Keaktifan Belajar**

Tingkat I (Rendah)	Tingkat II (Sedang)	Tingkat III (Tinggi)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyimpulkan</li> <li>▪ Membedakan</li> <li>▪ Menjelaskan</li> <li>▪ Mengenal</li> <li>▪ Mengingat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meramalkan</li> <li>▪ Menilai</li> <li>▪ Menyintesis</li> <li>▪ Menganalisis</li> <li>▪ Menerapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengambil keputusan</li> <li>▪ Memecahkan masalah</li> <li>▪ Mengumpulkan dan mengolah data</li> <li>▪ Mengajukan hipotesa</li> <li>▪ Mengkaji nilai</li> <li>▪ Merumuskan masalah.</li> </ul>

(Sumber: Djamarah, 2011:81)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa derajat keaktifan belajar terbagi menjadi tiga bagian, yakni rendah, sedang dan tinggi. Derajat keaktifan belajar peserta didik dapat ditentukan dari sederhana maupun

<sup>39</sup>

<sup>40</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*, 81.

rumitnya sepak terjang keaktifan belajar yang mampu dilakukan oleh peserta didik.

## 5. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Sudjana, indikator keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran, yakni:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah;
- e. Diskusi sesuai interuksi;
- f. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta
- g. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.
- h. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.<sup>41</sup>

Lebih lanjut Sudjana merinci masing- masing indicator keaktifan belajar, sebagaimana dikutip oleh Winarti sebagai berikut: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, maksud dari indikator ini adalah peserta didik berkontribusi dalam proses pembelajaran misalnya mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal dan sebagainya. Sedangkan indicator terlibat dalam pemecahan masalah dimaksudkan peserta didik ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, sebagai contoh ketika pendidik memberikan suatu persoalan, maka peserta didik ikut serta dalam menyelesaikan. Lebih lanjut yang dimaksud indicator bertanya kepada peserta didik lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya yaitu jika tidak memahami materi/ penjelasan dari guru hendaknya peserta didik melontarkan

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 72.

pertanyaan, baik pada guru/ peserta didik lain. Indikator berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, maksud indikator tersebut adalah berusaha mencari informasi /cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah/soal, yaitu peserta didik mendapatkan informasi dari sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan. Indikator melaksanakan diskusi kelompok maksudnya yaitu melakukan kerja sama dengan teman diskusi untuk menyelesaikan masalah/soal. Sedangkan indikator menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya yaitu, menilai kemampuan dirinya dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi. Indikator melatih diri dalam memecahkan soal/ masalah, yaitu peserta didik dapat mengerjakan soal/ permasalahan, dengan mengerjakan lembar penilaian. Maksud dari indikator tersebut adalah dapat menyelesaikan soal/masalah yang pernah diajarkan/dibahas bersama, yaitu peserta didik mengerjakan soal yang diberikan guru. Pada indikator kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya maksudnya adalah menggunakan atau menerapkan rumus atau langkah- langkah yang telah diberikan dalam soal yang dihadapi dalam kelas.<sup>42</sup>

Pendapat diatas menggambarkan bahwa respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran akan menunjukkan ketertarikan peserta didik terhadap proses belajar yang dilakukan. Sebagaimana pendapat Putri dan Taufina dalam artikelnya apabila peserta didik tertarik dan menyukai suatu

---

<sup>42</sup> Winarti, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak," 126.

pembelajaran maka akan muncul respon positif, itulah yang dimaksud dengan keaktifan<sup>43</sup>.

Pendapat lain mengenai indikator keaktifan belajar disampaikan oleh Djamarah, yang membagi indikator keaktifan belajar menjadi beberapa hal antara lain:

- a. Peserta didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip dan generalisasi
- b. Peserta didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah
- c. Peserta didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara
- d. Peserta didik berani mengajukan pendapat
- e. Terdapat keaktifan belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
- f. Terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar
- g. Setiap peserta didik dapat memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta didik lainnya
- h. Setiap peserta didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia
- i. Setiap peserta didik berusaha menilai hasil belajar yang dicapainya
- j. Terdapat usaha dari peserta didik untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa tindakan berikut:

- a. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
- b. Interaksi antara peserta didik dengan guru
- c. Kerjasama kelompok
- d. Keaktifan peserta didik dalam kelompok

---

<sup>43</sup> Putri dan Taufina, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar," 611.

<sup>44</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*, 84.

e. Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan.

Setiap Indikator keaktifan belajar peserta didik dapat diperinci kedalam beberapa bagian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Salasih bahwa spesifikasi indikator keaktifan belajar adalah sebagai berikut, antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran meliputi keaktifan dalam memperhatikan penjelasan guru, tidak melakukan pekerjaan lain ketika pelajaran berlangsung, spontan mengerjakan tugas yang diberikan, tidak terpengaruh situasi diluar kelasnya.

Interaksi siswa dengan guru meliputi keaktifan bertanya, menjawab, dan memanfaatkan guru semaksimal mungkin sebagai narasumber dan fasilitator pada proses pembelajaran.

Kerjasama kelompok dapat berbentuk bantuan pada teman dalam satu kelompok ketika menemui permasalahan, meminta bantuan kepada teman jika mengalami masalah, memadankan jawaban maupun konsepsi dalam satu kelompok serta membagi tugas dalam kelompok.

Keaktifan peserta didik dalam kelompok meliputi keaktifan berpendapat, menanggapi pernyataan ataupun pertanyaan orang lain, mengerjakan tugas kelompok dan menjelaskan pendapatnya.

Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan dapat dilihat dari keaktifan mengacungkan tangan untuk mengutarakan pendapat, merespon pertanyaan maupun simpulan teman, menyempurnakan pendapat yang disampaikan teman dan menghargai pendapat teman.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Sintha Muning Salasih, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Quantum Teaching Pada Materi Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri Sangon Kokap Kulon Progo" (Skripsi, Yogyakarta, 2013), 19–20.

## **B. Metode *Make A Match***

### **1. Pengertian Metode *Make A Match***

Metode merupakan suatu kaidah atau prosedur yang harus dijalani untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam proses belajar tidak akan lebih bermakna tanpa adanya keselarasan dengan komponen lain seperti tujuan, sarana prasarana, kondisi peserta didik dan lain sebagainya. Makna metode secara umum dikemukakan oleh Sutikno, yang dikutip oleh Tamiya Putri bahwa:

Metode secara harfiah berarti “cara”, dalam penggunaan umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>46</sup>

Pembelajaran sendiri dimaknai sebagai suatu proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian tersebut mengandung lima konsep yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses pembelajaran

Chamalah dan Wardani mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran yang diaplikasikan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Putri, “Penerapan Metode *Make A Match* pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Parepare,” 19.

<sup>47</sup> Afandi, Chamalah, dan Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 16.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah metode *make a match*. *Make a match* merupakan salah satu jenis metode yang sangat mungkin diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Afandi dkk, mengemukakan bahwa *make a match* atau bisa disebut *indeks card match* merupakan tipe metode yang menggunakan kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan- pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan- pertanyaan tersebut.<sup>48</sup> Hal ini sebagaimana pendapat Rukhmana yang dikutip oleh Yeti dan Mulya dalam artikelnya yang menyatakan dalam penerapan metode *make a match* setiap peserta didik memegang kartu soal ataupun kartu jawaban (salah satu dari keduanya) kemudian peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama dalam menemukan pasangan jawaban maupun soal dari kartu- kartu yang sedang dipegangnya dengan dibatasi oleh waktu tertentu. Cara ini membuat peserta didik akan berfikir cekatan, mengoptimalkan semangat berkolaborasi dan menambah antusiasme belajar.<sup>49</sup>

Metode *make a match* sesuai digunakan untuk mengulang ataupun mereview materi pembelajaran yang sebelumnya telah diberikan. Namun, penggunaan metode *make a match* tidak mustahil diterapkan pada pembelajaran yang sama sekali baru, dengan syarat peserta didik harus mempelajari terlebih dahulu materi yang hendak diajarkan pada saat metode

---

<sup>48</sup> Ibid., 71.

<sup>49</sup> Yeti dan Mulya, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 1 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung," 9.



*make a match* diterapkan. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai materi yang hendak diajarkan.<sup>50</sup>

Lie dalam bukunya Mengemukakan bahwa metode *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan cara bermain namun tetap dalam koridor pembelajaran dengan mencoba memahami konsep atau topik pembelajaran tertentu<sup>51</sup>. Sugiyanto mengemukakan bahwa metode *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik.<sup>52</sup> Pemilihan metode pembelajaran tidak dilakukan secara random, melainkan membutuhkan suatu pertimbangan tersendiri agar metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana uraian diatas Aliputri dalam artikelnya mengemukakan bahwa:

(1) Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) Merupakan model pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan- keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) Lingkungan dalam pembelajaran *make a match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Zainy, *Strategi Pembelajaran Aktif*, 67.

<sup>51</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 55.

<sup>52</sup> Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 140.

<sup>53</sup> Dhestha Hazilla Aliputri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar 2*, no. 1A (25 April 2018): 72, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2351>.

Metode *make a match* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Kooperative merupakan model pembelajaran yang menarik dan seronok. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, dimana didalam prosesnya peserta didik akan diajak belajar sambil bermain. Metode kooperative juga membawa dampak positif jika diimplementasikan pada anak- anak. Sebagaimana pendapat Yati dan Mulya dalam artikelnya bahwa:

Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan anak-anak juga bermanfaat bagi pengembangan sikap-sikap positif mereka terhadap sekolah, pembelajaran, dan teman- temannya, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk mempelajari perilaku orang lain, serta mengembangkan keterampilan berbahasa anak.<sup>54</sup>

Huda mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai digunakan pada peserta didik disegala usia dan disemua mata pelajaran.”<sup>55</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni sebagaimana dikutip oleh Viviyanti dan Dwikoranto yang intinya pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* merupakan model pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan yang mengutamakan kerjasama dan kecepatan antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik turut terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan umur.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Yati dan Mulya, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 1 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung,” 5.

<sup>55</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 135.

<sup>56</sup> Viyayanti dan Dwikoranto, “Make a Match Techniques in Cooperative Learning: Innovations to Improve Student Learning Outcomes, Student Learning Activities and Teacher Performance,” *Studies in Learning and Teaching* 2, no. 2 (9 September 2021): 37, <https://doi.org/10.46627/silet.v2i2.74>.

Metode yang digunakan dalam belajar akan mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Peserta didik memiliki gaya belajar yang bervariasi. Maka pemilihan metode juga harus disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik dikelas. Wikandari dalam artikelnya menyatakan:

*Individual's learning style pertain to their feature and preferred methods of gathering, organizing, and thinking about knowledge. Learning style is the typical of cognitive, affective, social, and psychological chracteristics that serve generally stable indication of how learners perceive, interact with, and respond to the learning environmentand.*<sup>57</sup>

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa gaya belajar peserta didik berkaitan dengan karakteristik dan juga metode yang disukai untuk dapat mengumpulkan, mengatur serta mempelajari ilmu pengetahuan. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik dikelas ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan menerapkan metode *make a match* pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini dianggap membosankan untuk kebanyakan peserta didik. Dengan penerapan metode *make a match* peserta didik diharap mampu berperan aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>57</sup> Yunita Dwi Wikandari, "The Influence Of Learning Styles Toward Students Reading Achievement at SMP Quran An Nawawy Mojokerto In The Academic Year Of 2020/2021," *Journal of Education* 5, no. 1 (2022): 45–51.

## 2. Langkah- langkah Metode *Make A Match*

Langkah – langkah pelaksanaan metode *make a match* dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Faridli adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban;
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu;
- c. Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang;
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban);
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin;
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar masing- masing peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya;
- g. Demikian seterusnya;
- h. Kesimpulan/penutup.<sup>58</sup>

Guru juga dapat melakukan inovasi pada pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode *make a match* ini, seperti memberikan *reward* kepada kelompok yang mendapatkan nilai atau poin tertinggi dan *punishment* positif pada kelompok yang mendapatkan poin terendah.

Adapun pendapat lain dinyatakan oleh Suprijono, langkah- langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran *make a match* ini adalah:

- a. Guru membuat potongan kertas sebanyak jumlah peserta didik dalam kelas;
- b. Guru membagi potongan kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama;
- c. Pada separuh bagian kertas bertuliskan pertanyaan mengenai materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan;

---

<sup>58</sup> Efi Miftah Faridli, *Model-Metode Pembelajaran Inovatif*, II (Bandung: Alfabeta, 2011), 106.

- d. Pada separuh kertas lain, bertuliskan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat;
- e. Semua kertas dijadikan satu sehingga tercampur antara kertas yang berisi soal dengan jawaban;
- f. Setiap peserta didik diberi satu buah kertas, kemudian dijelaskan bahwa aktifitas ini dilakukan secara berpasangan. Separuh peserta didik mendapatkan kertas berisi pertanyaan dan separuh lainnya mendapatkan kertas berisi jawaban;
- g. Peserta didik diminta menemukan pasangan mereka. Jika pasangan sudah ditemukan, maka peserta didik diminta duduk berdekatan. Guru menjelaskan agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada pasangan lain;
- h. Setelah semua peserta didik mendapatkan pasangan dan telah duduk berdekatan, maka guru akan mengintruksikan setiap pasangan peserta didik membacakan soal yang telah diperoleh dengan keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- i. Proses ini diakhiri dengan klarifikasi serta membuat kesimpulan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, X (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 120–21.

### 3. Keunggulan dan kelemahan Metode *Make A Match*

Setiap metode yang digunakan pasti memiliki keunggulan dan kelemahan didalamnya, begitu pula dengan metode *make a match*. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode *make a match* sebagai berikut.

Kelebihan model *make a match*, dinyatakan oleh Anita Lie adalah sebagai berikut:

- a. Membuat peserta didik tidak jenuh dalam menerima pelajaran;
- b. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran;
- c. Mengajak peserta didik belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan;
- d. Membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran;
- e. Efektif dan efisien.<sup>60</sup>

Model pembelajaran *make a match* juga memiliki keunggulan yaitu saat peserta didik mencari pasangan, peserta didik juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Anita Lie juga mengemukakan bahwa teknik ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.<sup>61</sup>

Adapun kelemahan metode pembelajaran *make a match*, Anita Lie mengklasifikasikannya menjadi 5 yakni:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama,
- b. Kelas menjadi ramai
- c. Peserta didik sulit untuk bisa dikondisikan
- d. Guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi
- e. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang faham terhadap pelajaran karena peserta didik menganggap sekedar bermain.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, 55.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid., 56.

### C. Hubungan antara Metode *Make A Match* dengan Keaktifan Belajar

Sebagaimana yang dikemukakan Anita Lie dalam bukunya bahwa keaktifan peserta didik merupakan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran baik secara abstrak maupun konkret.<sup>63</sup> Berarti keaktifan belajar peserta didik dapat diamati dan juga dinilai. Keaktifan peserta didik memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang proporsional dalam proses pembelajaran. Nasution menyampaikan bahwa “keaktifan belajar merupakan pilar terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar.”<sup>64</sup> Kriteria peserta didik yang aktif oleh Djamarah dijelaskan dalam beberapa kegiatan sebagai berikut, Peserta didik dikatakan aktif apabila muncul rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat peserta didik terhadap hal yang sedang dipelajari.<sup>65</sup>

Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka guru perlu menerapkan metode tertentu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmawati bahwa salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.<sup>66</sup> Terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik, salah satunya adalah metode *make a match*.

Metode *make a match* termasuk kedalam tipe metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterapkan dalam segala jenjang pendidikan.

---

<sup>63</sup> Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, 100–101.

<sup>64</sup> Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, 86.

<sup>65</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*, 370–71.

<sup>66</sup> Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2014/2015.”

Metode *make a match* tergolong dalam metode yang dilakukan oleh group dengan cara bekerja sama. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurjamaluddin bahwa metode *make a match* merupakan bentuk pembelajaran dimana seorang peserta didik mencari pasangan saat belajar.<sup>67</sup> Dengan menggunakan metode *make a match* maka keaktifan belajar peserta didik dapat terealisasi secara komprehensif. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Nurjamaluddin bahwa dengan menggunakan metode *make a match* tidak ada peserta didik yang tidak terlibat dalam pembelajaran karena dituntut untuk menemukan pasangan dari kartu jawaban atau pertanyaan yang dimilikinya.<sup>68</sup> Metode *make a match* merupakan gaya belajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk menangani permasalahan keaktifan peserta didik yang kurang dapat bekerjasama dengan peserta didik lainnya, serta bagi peserta didik yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui hubungan antara metode *make a match* dengan keaktifan belajar peserta didik tidak dapat dipisahkan. keduanya saling bersinergi satu sama lainnya. Metode pembelajaran dengan keaktifan belajar saling terkait. Artinya apabila dalam proses pembelajaran digunakan metode yang baik dan tepat, maka keaktifan belajar peserta didik akan berlangsung baik. begitupun sebaliknya, apabila metode yang digunakan kurang tepat, maka semakin kecil pula tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>67</sup> Nurjamaludin dkk., "The Effect of Make a Match Cooperative Learning Model on Student Learning Outcomes in Grade IV Mathematic Subjects."

<sup>68</sup> Ibid.



Adapun jurnal penelitian serta karya penelitian ilmiah yang relevan terkait dengan tema penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fadhillah, pada kelas kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Pracimantoro. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkan metode *make a match*. Hal ini dibuktikan dari tingkat persentase peserta didik yang mengalami peningkatan, dari persentase pra siklus sebesar 32,90% meningkat menjadi 78,06% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.<sup>69</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ermita di kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran IPA menggunakan metode *make a match*. Pada siklus I kemampuan peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi dan mencari pasangan soal pada kartu dikategorikan kurang. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan secara keseluruhan. Kesimpulan penelitian ini yakni penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Anisa Fadhillah Ramadhani, "Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Pracimantoro" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 1.

<sup>70</sup> Ermita, "Make a-match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Eti Rahmawati pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus sebesar 32,90% menjadi 41,94% pada siklus I pertemuan ke I, menjadi 50,97% pada siklus I pertemuan ke II, menjadi 64,52% pada siklus II pertemuan ke III, dan menjadi 78,06% pada siklus II pertemuan ke IV. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.<sup>71</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurjamaludin, W. S. Nugraha, E. F. Suryaningrat dan N. Alan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dengan diberlakukannya metode *make a match* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil hitung data dari kedua kelas kelompok, terdapat perbedaan nilai thitung dan thitung yaitu thitung > ttabel atau  $3,03 > 2,02$ .<sup>72</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cahiyatul Azizah di kelas 4 SD Islam Maarif Sukorejo. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal ini dapat diketahui dari hasil persentase setiap siklus sebagai berikut: Pra siklus memperoleh persentase ketuntasan hasil belajar

---

<sup>71</sup> Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2014/2015."

<sup>72</sup> Nurjamaludin dkk., "The Effect of Make a Match Cooperative Learning Model on Student Learning Outcomes in Grade IV Mathematic Subjects," 1.

sebesar 39,2%. Pada siklus I persentase meningkat menjadi 60,9%. Pada siklus II, hasil belajar sangat meningkat menjadi 95,7%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Islam Maarif Sukorejo.<sup>73</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dhara Atika Putri dan Taufina, hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar menggunakan model *make a match* dalam pembelajaran IPS. Siklus 1 menunjukkan keaktifan belajar rendah 51,51% dan 59,46%. Pada siklus 2, pertemuan 1 mengalami peningkatan 68,17%, di pertemuan 2 sebesar 77,14%.<sup>74</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rilda Weni pada kelas V di SDN 21 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman menggunakan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik menunjukkan bahwa hasil pembelajaran peserta didik meningkat siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 57,14% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 60,00. Sedangkan pada siklus II, persentase ketuntasan siswa sudah mencapai 87,50%; dan nilai rata-rata hasil belajar sudah di atas KKM 70, yaitu 76,88. Dari perbandingan kedua siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas pembelajaran peserta didik di tingkat SD secara signifikan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Cahiyatul Azizah, "Implementasi Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran PAI Di SD Islam Maarif Sukorejo" (IAIN Kediri, 2022), 1.

<sup>74</sup> Putri dan Taufina, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar," 1.

<sup>75</sup> Rilda Weni, "Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3, no. 1 (17 Desember 2017): 1, <https://doi.org/10.29210/02017108>.

Penelitian yang dilakukan oleh Viyayanti dan Dwikoranto di kelas Kimia SMK Negeri 1 Cerme, Gresik. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik serta kinerja guru, menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata, mulai dari tahap pra siklus sebesar 70. Pada siklus 1 skor rata-rata meningkat menjadi 79. Pada siklus 2 skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 84. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* perhatian, aktivitas, dan semangat belajar siswa meningkat. Kinerja guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* diharapkan dapat menjadi jalan keluar bagi permasalahan rendahnya keaktifan belajar. Metode *make a match* memberi kesempatan peserta didik untuk dapat turut aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya pasif mendengarkan, peserta didik menjadi termotivasi dan saling berinteraksi untuk bekerja sama satu sama lainnya dalam artian sebagai rekan bukan sebagai rival sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih maksimal, serta tercipta suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan<sup>77</sup>.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diungkapkan di atas adalah pada mata pelajaran yang digunakan. Peneliti melakukan penelitian ini pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Penelitian sebelumnya jarang yang menggunakan mata pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai objek, sementara

---

<sup>76</sup> Viyayanti dan Dwikoranto, "Make a Match Techniques in Cooperative Learning," 1.

<sup>77</sup> Fauhah dan Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa."

pada penelitian ini dilakukan terhadap pembelajaran PAI dan budi pekerti. Selain itu, lokasi penelitian yang peneliti pilih bertempat di SDN 1 Jogomerto yang belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini mampu menjadi informasi yang bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan baru didunia pendidikan, serta bermanfaat pula bagi sekolah.